

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sarana yang digunakan untuk menyediakan informasi keuangan untuk berbagai pihak yang membutuhkan dalam hal pengambilan keputusan sering disebut dengan *Financial Statement* atau laporan keuangan. Laporan keuangan memuat tentang segala informasi yang diharapkan mampu membantu kreditor dan investor dalam hal pengambilan keputusan tentang dana yang mereka investasikan. Pada *Financial statement*, laba atau keuntungan merupakan salah satu indikator penting yang mampu menilai kinerja manajemen.

Berdasarkan Konsep Laporan Akuntansi Keuangan atau yang biasa disebut dengan SFAC No 1 menilai pertanggungjawaban kinerja manajemen yang menjadi prioritas utama adalah informasi terkait dengan laba atau keuntungan, karena jumlah laba merupakan hal yang sangat penting dalam laporan keuangan perusahaan. Bahan utama yang sering dijadikan pihak manajemen untuk menurunkan atau menaikkan laba adalah laba perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi, dengan kata lain pihak manajer telah melakukan praktik *earnings management* (manajemen laba). Menurut Philips, *et al* (2003) terdapat alasan utama yang memotivasi perusahaan untuk melakukan praktik *earnings management*, dimana praktik tersebut dilakukan untuk menghindari adanya penurunan tingkat keuntungan yang dapat menyebabkan kerugian perusahaan.

Tindakan dari seorang manajer yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan sesuai dengan kepentingan pribadinya dalam menyusun laporan keuangan sering disebut dengan manajemen laba, Scott (1997), sedangkan menurut Fisher dan Resenzweig dalam Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba pada periode tertentu dalam sebuah perusahaan dimana dia bekerja tanpa memunculkan adanya peningkatan atau penurunan tingkat keuntungan ekonomi pada perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Praktik *earnings management* dalam sebuah perusahaan merupakan hal atau isu yang sangat penting dan sering menjadi indikator penyebab munculnya kecurigaan terhadap seorang manajer didalam sebuah perusahaan. Fenomena kasus tentang adanya praktik manajemen laba yang telah ada yaitu skandal akuntansi yang dilakukan oleh raksasa elektronik asal Jepang yaitu Toshiba pada tahun 2005, dimana telah diinformasikan oleh [money.cnn.com](http://money.cnn.com) oleh Yan pada tahun 2005, dimana kasus ini berawal ketika pihak manajer dari perusahaan tersebut menyelidiki praktik akuntansi pada departemen *energy*. Berdasarkan asumsi dari seorang komite independen, perusahaan tersebut telah melakukan praktik manajemen laba dengan menggelembungkan laba usaha Toshiba senilai US\$ 12 milyar selama tujuh tahun. Selain Perusahaan Toshiba di Jepang, di Indonesia juga terdapat praktik manajemen laba yang telah dilakukan oleh PT Agis Tbk pada tahun 2007, PT Lippo Tbk, dan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2002. Perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba bisa saja dipengaruhi oleh

factor-faktor penting seperti asimetri informasi, ukuran perusahaan, tingkat pengungkapan laporan keuangan (*Financial Disclosure*), dan risiko litigasi (*Risk Litigation*).

Asimetri informasi merupakan ketidak seimbangan informasi yang dipunyai oleh pihak *agent* dan *principal*, adapun manajer memegang informasi yang makin lengkap dan ketimbang pemegang saham. Hal ini biasanya mengakibatkan seorang manajer seringkali memanfaatkan keadaan itu untuk memenuhi kesejahteraannya dengan cara melaporkan informasi yang minim kepada pihak pemegang saham. Oleh karena itu semakin minim informasi yang disajikan oleh pihak manajemen kepada pihak pemegang saham maka potensi dilakukannya praktik manajemen laba juga akan semakin tinggi, sedangkan ketika semakin banyak informasi yang disajikan oleh pihak manajemen maka semakin mudah pula bagi pemegang saham untuk mengambil keputusan dalam hal melakukan investasi.

Keberadaan asimetri informasi menyebabkan manajer menjadi pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain (investor). Hal inilah yang membuat *agent* mempunyai kesempatan dalam melancarkan untuk melakukan manajemen laba, sehingga perusahaan harus mengurangi adanya ketidak seimbangan laporan yang dimiliki antara *agent* dan *principal* untuk membantu seorang investor dalam hal pengambilan keputusan masalah investasi dana mereka.

Manggau (2016) telah melakukan penelitian tentang asimetri informasi terhadap manajemen laba dan hasilnya menjelaskan bahwa asimetri informasi

memiliki pengaruh positive terhadap manajemen laba , Yustiningarti dan Asyik (2017) pun juga melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan kalau asimetri informasi berpengaruh positive signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maiyusti (2014) dimana hasilnya menunjukkan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, dimana ukuran perusahaan (*Firm size*) dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu ukuran besar dan ukuran kecil. Perusahaan dengan ukuran kecil dinilai akan lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran besar. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan dengan ukuran kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor bersedia untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar akan lebih diperhatikan dan diawasi oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, dimana hal tersebut akan berdampak bagi perusahaan untuk melaporkan kondisi keuangan yang lebih akurat. Jumlah harta atau aset, jumlah penjualan, permodalan pasar dan total karyawan dalam perusahaan ialah macam-macam proksi pengukuran yang dapat digunakan untuk menghitung *firm size*. Pada penelitian ini, jumlah harta atau aset digunakan oleh peneliti sebagai proksi pengukuran *firm size*. Perusahaan yang mempunyai jumlah harta atau aset yang banyak dan besar tentu saja akan memiliki komponen laporan informasi yang handal, sumber informasi yang lebih

banyak, komponen pengawasan yang berkapasitas baik dan staf akuntansi yang lengkap sehingga kemungkinan dilakukannya praktik manajemen laba juga akan semakin kecil. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki total aset yang kecil tentu saja mempunyai sumber informasi, staf akuntansi dan sistem informasi serta sistem pengendalian yang minim juga, sehingga kemungkinan terjadinya praktik manajemen laba juga akan semakin besar.

Penelitian terkait dengan dampak ukuran perusahaan manajemen laba telah dilaksanakan oleh Manggau (2016), Gunawan *et al.* (2015), yang menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba, tetapi berbeda atas penelitian yang dilaksanakan oleh Kumala (2016), dan Tarigan (2011) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang kemungkinan juga akan berpengaruh terhadap manajemen laba adalah *level of financial statement disclosure* (Tingkat pengungkapan laporan keuangan), dimana tingkat pengungkapan laporan keuangan merupakan seberapa lengkap atau tidaknya laporan atau informasi yang disediakan dalam *financial statement* atau *information* yang digunakan sebagai pelengkap yang memuat semua peristiwa setelah terjadinya pelaporan, *CALK*, *management analysis* terkait operasional yang bisa saja terjadi di masa depan, penelaahan operasional dan keuangan serta *additional financial statements*. *Financial statement* yang menyajikan semua informasi tersebut secara lengkap dan penuh diharapkan dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba, begitu juga sebaliknya ketika laporan keuangan tidak menyajikan informasi-informasi

tersebut secara lengkap diduga akan berpotensi munculnya praktik manajemen laba disuatu perusahaan. Regulasi tentang pengungkapan yang dianut oleh perusahaan dengan adanya praktik manajemen laba bisa saja berhubungan, ketika praktik *earnings management* telah dilakukan oleh perusahaan menjadi pencetus atas keputusan yang diambil oleh manajer dalam menyediakan informasi yang lebih lengkap ataupun tidak pada laporan keuangannya. Perusahaan yang terbukti melaksanakan praktik manajemen laba akan menyediakan informasi yang lebih kurang pada financial statement nya supaya perilakunya sulit untuk diketahui.

Penelitian terkait tentang tingkat pengungkapan laporan keuangan telah dilakukan oleh Rahmi (2017) dan Kurniawati (2011), dimana hasilnya menjelaskan bahwasanya faktor *level of financial statement disclosure* memiliki dampak negative terhadap manajemen laba, sedangkan pada penelitian yang dilaksanakan oleh Puspita dan Kusumaningtyas (2017) menjelaskan bahwa *level of financial statement disclosure* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Risiko litigasi ialah salahh satu factor yang bisa saja memberikan dampak pada maanajemen laba. Peraturan hukum yang ketat diharapkan mampu untuk memperkecil tindakan yang dilakukan oleh perusahaan, seperti manajemen laba. Akibat didapatkannya petisi hukum dari pihak yang mempunyai kepentingan kepada perusahaan yang merasa dirugikan disebut risiko litigasi. Pihak yang berkepentingan itu termasuk investor, kreditor dan pembuat kebijakan (regulator).

Risiko litigasi juga bisa terjadi karena kesalahan perusahaan go public dalam melaporkan kondisi keuangannya. Upayapemerintah Indonesia yang bisa

dilakukan untuk mewujudkan penegakan hukum dalam bidang penyajian laporan keuangan perusahaan mulai menunjukkan intensitas yang baik. *Risk Litigation* berpotensi menimbulkan adanya *cost* yang lumayan besar, hal itu dikarenakan risiko litigasi berkaitan dengan petisi hukum. Secara logis pihak *agent* akan mencegah terjadinya kerugian yang disebabkan adanya petisi hukum dengan cara menyajikan informasi keuangan lebih baik, akurat, dan terpercaya karena tingkat keuntungan yang *over* akan berpotensi menimbulkan risiko litigasi yang tinggi pula.

Sari (2015) telah melakukan penelitian yang menjelaskan bahwasanya risiko litigasi mempunyai dampak *negative significant* pada manajemen laba, tetapi Kirana, Hasan, dan Hardi (2016); Puspita dan Kusumaningtyas (2017) telah melakukan penelitian yang menjelaskan bahwasanya risiko litigasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Observasi terkait hal-hal yang dapat mempengaruhi manajemen laba di atas telah dilakukan oleh Manggau (2016), Kumala (2016), Muliati (2011), Gunawan, et al (2015) Rahmi (2017), Kirana, Hasan dan Hardi (2016), Sari (2015), Puspita dan Kusumaningtyas (2017), Kurniawati (2011), Maiyusti (2014), Yustiningarti (2017), dimana hasil-hasil penelitian mereka masih terdapat ketidak konsistenan.

penelitian yang dilaksanakan oleh Manggau (2016) adalah referensi yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dimana hasilnya yang menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh positive ada manajemen laba, sedangkan *firm size* menunjukkan tidak memiliki pengaruh pada

manajemen laba. Adapun Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menambah 2 komponen variabel berupa tingkat pengungkapan laporan keuangan (*level of financial statement disclosure*) dan risiko litigasi (*risk litigation*), serta pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian.

Tingkat pengungkapan laporan keuangan yang penuh akan menyajikan informasi yang lengkap terkait dengan informasi keuangan, sehingga diantara manajer dan pemegang saham tidak ada perbedaan informasi yang dimiliki dan praktik manajemen laba juga akan semakin rendah. Sebaliknya jika tingkat pengungkapan laporan keuangan yang disajikan itu cukup atau kurang lengkap, berarti masih terdapat ketidak seimbangan informasi yang dimiliki antar *agent* ataupun *principal*, sehingga terjadinya praktik *earnings management* juga akan kian membesar.

Risiko litigasi adalah risiko yang menempel terhadap perusahaan yang sekiranya akan mendapatkan petisi hukum dari pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap pihak-pihak yang merasa dirugikan. Apabila risiko litigasi yang diterima perusahaan semakin besar, maka kemungkinan terjadinya manajemen laba akan semakin kecil, sebaliknya ketika semakin rendah risiko litigasi yang diterima perusahaan maka praktik manajemen laba yang dilakukan juga akan semakin tinggi.

Alasan yang membuat peneliti memilih perusahaan manufaktur menjadi bahan penelitian dikarenakan perusahaan tersebut telah banyak terdaftar di *Indonesian Stock Exchange (IDX)* terdiri dari berbagai sektor industri sehingga

dapat menunjukkan reaksi pasar modal secara menyeluruh. Perusahaan manufaktur juga memiliki jumlah perusahaan terbanyak di BEI. Disamping itu, pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan sesuai dengan fakta yang telah dijelaskan, kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur lebih banyak atau mendominasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang diatas, maka permasalahan risetnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi mempengaruhi manajemen laba?
2. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba?
3. Apakah tingkat pengungkapan laporan keuangan mempengaruhi manajemen laba?
4. Apakah risiko litigasi mempengaruhi terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji dan menganalisa adanya dampak asimetri informasi terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisa adanya dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisa adanya dampak tingkat pengungkapan laporan keuangan pada manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisa adanya dampak risiko litigasi terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang bisa diaplikasikan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini bisa dipergunakan untuk bacaan guna memperluas ilmu pengetahuan khususnya pada sektor keuangan.

##### **2. Aspek Praktis**

###### **a). Untuk Manajer**

Dari hasil observasi ini, dapat dipakai menjadi wacana dan objek perbandingan untuk seorang manajer dalam mengambil keputusan untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba.

###### **b).Bagi Investor**

Dari hasil observasi ini, dapat dipakai sebagai wacana dan evaluasi untuk seorang investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.